

Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21

Dewi Sulam Safina Ariyanti

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: dwisulam2807@gmail.com

Kata Kunci:

pendidikan karakter;
model pembelajaran;
keterampilan abad 21

Keywords:

character education;
learning models; 21st
century skills

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendalami analisis terhadap penerapan pendidikan karakter bagi siswa pada masa sekarang. Hal ini menjadi relevan karena cukup banyak ditemui perilaku dan sikap siswa yang masih belum mencapai harapan, terutama dalam konteks pasca pandemi saat ini. Konteks ini terkait erat dengan penggunaan model pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 yang telah atau sedang dijalankan di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur. Melalui studi ini, beberapa sumber seperti buku, jurnal dan referensi lainnya telah diulas guna mendukung isi artikel. Hasil dari studi literatur mengungkapkan bahwa pendidikan karakter bagi siswa saat ini tidak bisa dilepaskan dari tiga lingkungan utama, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21, yang diterapkan dalam proses pembelajaran, berperan sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa. Tentu saja, pendekatan ini harus disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan pembelajaran, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Pengembangan karakter siswa merupakan salah satu pilar utama dari tujuan pendidikan nasional.

ABSTRACT

This article aims to deepen the analysis of the application of character education to students today. This has become relevant because quite a lot of students' behavior and attitudes have not yet reached their expectations, especially in the context of the current post-pandemic. This context is closely related to the use of 21st-century skill-based learning models that have been or are being implemented in school environments. The method used in writing this article is the study of literature. Through this study, several sources such as books, journals and other references have been reviewed to support the content of the article. The results of literary studies reveal that character education for today's students cannot be separated from the three main environments, family, school, and society. The 21st century skill-based learning model, applied to the learning process, serves as an attempt to shape the character of students. Of course, this approach must be adapted to the goals and needs of learning, so that the goals that have been set can be achieved optimally. Student character development is one of the main pillars of national educational goals.

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses yang memfasilitasi siswa atau peserta didik untuk belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Arti pembelajaran adalah usaha untuk mempengaruhi perasaan, intelektual, dan spiritual seseorang, sehingga mereka dapat belajar sesuai dengan keinginan pribadi. Secara khusus, pembelajaran adalah proses



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

yang dibangun oleh guru untuk meningkatkan potensi dan kemampuan siswa. Ini mencakup kemampuan berpikir, kreativitas, konstruksi pengetahuan, pemecahan masalah, dan penguasaan materi pembelajaran. Pandangan ini menyatakan bahwa pembelajaran adalah interaksi edukatif yang memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mengubah perilaku melalui pengalaman.

Kemampuan-kemampuan ini menjadi sangat penting di Abad 21, yang telah berlangsung selama dua dekade sebagai zaman pengetahuan. Kehidupan saat ini didasarkan pada pengetahuan, terutama dalam pendidikan, pengembangan masyarakat, ekonomi, dan industri. Menghadapi tantangan zaman ini, masyarakat Indonesia perlu mengembangkan pendidikan sebagai upaya mengimbangi perkembangan. Salah satu langkahnya adalah pengembangan pendidikan karakter, yang menjadi penting dalam menghadapi tuntutan Abad 21. Pendidikan karakter dalam konteks ini mencakup literasi, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan penguasaan teknologi oleh siswa serta menanamkan nilai-nilai moral dalam diri mereka (Arosyidah, 2021).

Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia menghadapi masalah seperti sistem pembelajaran yang belum memadai dan penurunan moral di masyarakat, terutama di kalangan sekolah yang belum mencapai standar pendidikan berkarakter, terutama dalam situasi pandemi saat ini. Kejadian-kejadian negatif terkait karakter siswa sering dilaporkan melalui media, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Masalah ini tidak hanya berlaku di daerah terpencil, tetapi juga di masyarakat maju dan tertinggal. Hal ini mengindikasikan pentingnya pendidikan karakter yang tidak mendapat perhatian cukup dari pemerintah.

Hasil penelitian Rumbawer (2016), menunjukkan bahwa moral penting dalam perkembangan individu. Masalah moral bukan hanya perhatian lokal, tetapi juga global, karena kerusakan moral seseorang dapat mengganggu keseimbangan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran kunci dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Kemajuan suatu bangsa tercermin dari karakter masyarakatnya, yang dapat dibentuk melalui pendidikan di berbagai lingkungan, termasuk sekolah, masyarakat, dan keluarga.

Pentingnya pendidikan karakter sudah lama ditekankan, termasuk oleh Presiden Soekarno dalam pidato kenegaraannya pada tahun 1957. Konsep character building melibatkan proses membentuk jiwa menjadi unik, menarik, dan berbeda dari yang lain. Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan menjelaskan penerapan model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21 setelah membahas pentingnya penanaman karakter siswa. Selanjutnya, konsep dan prinsip model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21 akan dibahas. Pengertian character building menurut Maharyati (2022), merupakan proses mengukir atau membentuk jiwa sedemikian rupa sehingga unik, menarik, dan berbeda dari orang lain. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana menerapkan model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21 setelah terlebih dahulu dibahas tentang

pentingnya penanaman karakter siswa, dan konsep serta prinsip model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21.

Pembahasan

Pendidikan Karakter Siswa

Karakter adalah kualitas yang melekat pada seseorang, dan sebagai demikian, menjadi penting untuk identitas orang itu. Sikap dan moral seseorang terkait dengan karakter mereka yang sama. Seseorang dapat digambarkan sebagai warga negara yang baik jika karakternya baik. Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, perilaku, keperibadian, karakter, kebiasaan, temperamen, dan karakter, menurut Depdiknas Language Center (Maharyati, 2022).

Sejumlah penanda, seperti pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, dapat digunakan untuk mengidentifikasi kualitas karakter yang baik. Kesadaran, nilai-nilai, sudut pandang, pertimbangan, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi adalah contoh dari indikator pengetahuan. Kesadaran, harga diri, empati, cinta kebaikan, kendali diri, dan kerendahan hati adalah penanda perasaan (Lubis & Gusman, 2022).

Mengaplikasikan tiga set karakter yang tercantum di atas bisa menjadi tantangan karena kita selalu hidup di samping satu sama lain dan bergantung satu sama lainnya tanpa tahu siapa dia atau dari mana dia berasal. Meskipun kita dikelilingi oleh keragaman, perbedaan-perbedaan ini tidak menghalangi atau mengancam keberadaan kita sebagai bangsa atau bangsa. Kami memahami bahwa perbedaan harus ada karena kita adalah makhluk sosial di dunia ini, dan perbedaan-perbedaan ini tidak akan menghancurkan kesatuan dan kohesi negara Indonesia karena mereka membuat kita menjadi bangsa yang tertarik untuk kolaborasi yang kuat terlepas dari semua perbedaan. Berdasarkan cara hidup dan filsafat rakyat Indonesia, Pancasila, adalah untuk tujuan bersama.

Karakter adalah inti dari semua proses psikologis dasar pada manusia, termasuk fungsi kognitif, emosional, dan psikomotor serta fungsi budaya sosial (budaya sosial) dalam konteks kontak. Menurut Robert & Brown (2004), superstruktur idiologis, struktur sosial, dan infrastruktur material adalah elemen fundamental dari sistem sosial-budaya. Lingkungan sosial yang menembus seluruh keberadaan seseorang, termasuk rumah, keluarga, dan sekolah, sangat terkait dengan budaya sosial. Pada tahun 2017 (Komalasari dan Saripudin). Akibatnya, karakter ini menggambarkan bahwa seseorang tidak hanya diinformasikan tetapi juga mampu bertindak dengan tepat dalam situasi sosial, seperti yang muncul di rumah, di sekolah, atau di komunitas.

Meskipun masih banyak kekurangan dalam implementasinya, dunia pendidikan memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa saat ini. Ini adalah tantangan bagi kami sebagai pendidik. Tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang tepat terletak pada pengembangan karakter. Dalam upaya untuk membangun karakter

bangsa, Pancasila melayani sebagai contoh; karena ketika nilai-nilai pancasila tidak diimplementasikan, ada dampak negatif pada negara Indonesia (Abu Bakar, 2020).

Oleh karena itu, pendidikan adalah upaya dan langkah dalam menanamkan karakter bangsa Indonesia. Salah satu langkah ini adalah melalui Pancasila Pendidikan dan Kewarganegaraan, PPKn harus memainkan peran dalam mewujudkan karakter nasional dalam kurikulum sekolah – baik sebagai lembaga pendidikan formal maupun dalam bidang pendidikan non-formal. Kultivasi karakter berfungsi sebagai gerakan sosiokultural kewarganegaraan, sementara juga berfungsi sebagai pendidikan politik nasional untuk pelanggar negara, pemimpin, serta anggota organisasi sosial dan politik. Hari ini, ada tren baru di mana sekolah dan keluarga berkolaborasi dalam pendidikan moral siswa (Arosyidah, 2021). Sekolah atau lembaga pendidikan juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter di antara siswa. Bekerja sama dengan keluarga, itu melibatkan mendiskusikan dan merancang strategi untuk mendidik anak. Sebuah studi yang dilakukan oleh Martini pada tahun 2018 menyoroti pentingnya perawatan orang tua dalam membentuk perilaku anak. Studi ini mengungkapkan bahwa pendekatan orang tua berfungsi sebagai model untuk memelihara dan membimbing anak untuk menunjukkan perilaku positif. Penting untuk dicatat bahwa karakter adalah sifat alami yang berkembang sepanjang aktivitas sehari-hari kehidupan.

Pengaruh perawatan orang tua pada karakter anak sangat mendalam. Jika bimbingan orang tua salah, anak mungkin tidak belajar perilaku yang tepat. Lingkungan keluarga yang memelihara menetapkan dasar yang kuat untuk perkembangan emosional, perilaku, moral, dan sosial, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter anak. Menurut Erfantinni (2022), menguraikan bahwa strategi pendidikan karakter dengan penekanan metode yang tepat yang sejalan dengan karakteristik budaya Indonesia dan menghindari penggunaan kekuatan atau paksaan. Pendekatan ini berakar dalam pemahaman bahwa orang Indonesia mematuhi nilai-nilai budaya Timur, menghargai budaya tradisional dan cara hidup yang damai. Nilai-nilai ini mencakup kualitas seperti lembut, cinta, perdamaian, ketertiban, kejujuran, dan ucapan dan perilaku yang hormat. Nilai-nilai ini dimasukkan dari usia muda, memastikan dasar yang kuat untuk pengembangan karakter di negara ini.

Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21

Persyaratan dan tantangan abad ke-21 telah berdampak besar pada bidang pendidikan. Di era ini, siswa diminta untuk memiliki keterampilan hidup karena sifat kompetisi global. Karena dunia semakin saling terhubung, keterampilan yang penting untuk abad ke-21 sangat penting dalam mempersiapkan generasi masa depan untuk menavigasi lanskap kompetitif ini. Mencapai kualitas dan daya saing dalam konteks global telah menjadi tujuan mendasar dari kegiatan pembelajaran pendidikan (Mahardika, 2021).

Melengkapi permintaan untuk keterampilan ini, kerangka Evaluasi dan Pengajaran untuk Keterampilan Abad ke-21 (ATC21S) mengidentifikasi empat dimensi kunci yang terkait dengan keterampilan abad ke-21: berpikir, bekerja, menggunakan

alat, dan keterampilan hidup. Dimensi pemikiran mencakup pemikiran kritis, kreativitas, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kemampuan untuk terlibat dalam pembelajaran yang diarahkan sendiri. Dimensi kerja melibatkan komunikasi dan kolaborasi yang efektif. Penggunaan yang mahir dari alat-alat termasuk keahlian dalam teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk mendukung pemrosesan informasi dan keterampilan membaca. Akhirnya, keterampilan hidup mencakup kualitas kewarganegaraan yang bertanggung jawab, adaptabilitas dalam kehidupan dan karir, serta tanggung jawab pribadi dan sosial (Lubis & Gusman, 2022).

Implementasi Kurikulum 2013 sejalan dengan tujuan memelihara keterampilan dan kompetensi abad ke-21. Meskipun kurikulum akan lebih diperkaya oleh Kurikulum Paradigma Baru, kurikulum 2013 yang ada sudah menekankan keterampilan siswa dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Sangat penting bagi para pendidik untuk memahami peran pivotal pendidikan dalam mengatasi tantangan global. Selain itu, siswa perlu terlibat dengan mata pelajaran ilmiah untuk mengembangkan pendidikan karakter – tujuan utama dari Kurikulum 2013. Selain itu, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempromosikan pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam siswa. Menurut Ridhahani & Aziza (2023), “Guru diharapkan untuk mensintesis tujuan yang diuraikan dalam kurikulum nasional, kemajuan keterampilan abad ke-21, pendidikan karakter, dan keterampilan teknologi saat merumuskan rencana pelajaran mereka”. Akibatnya, tanggung jawab para pendidik menjadi semakin rumit. Guru diminta untuk terlibat dalam perbaikan diri yang berkelanjutan dan pertumbuhan profesional. Mereka harus menyesuaikan praktik pengajaran mereka dengan tuntutan dunia kontemporer. Sama seperti siswa diharapkan untuk menerapkan keterampilan, pendidik juga harus memperbaiki kemampuan mereka sendiri untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal. Pada akhirnya, efektivitas keterampilan guru sangat penting dalam keberhasilan siswa dalam asimilasi pengetahuan melalui proses belajar.

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan karakter melibatkan pengembangan moral dan sikap seseorang. Ini mencakup sifat-sifat yang melekat pada seseorang dan mewakili nilai-nilai positif yang mempromosikan kebaikan. Pemberian karakter kepada siswa melalui pendidikan sangatlah erat kaitannya dengan budaya nasional kita. Mencapai tujuan ini membutuhkan integrasi yang harmonis dari tiga bidang pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keterampilan yang dibutuhkan oleh abad ke-21 melampaui bidang sikap, karakter, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Sama pentingnya adalah penggunaan teknologi yang bijaksana. Siswa modern perlu memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan menavigasi skenario yang kompleks. Ini menuntut partisipasi aktif dan kreatif siswa dalam proses belajar, berkontribusi pada pencapaian tujuan ini. Untuk memfasilitasi ini, pendidik memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik yang mempromosikan keterampilan abad ke-21.

Untuk tujuan ini, guru dapat memanfaatkan potensi model pembelajaran berbasis kompleksitas abad ke-21. Dengan mengadopsi model ini, pendidik dapat secara efektif menyesuaikan materi pengajaran dengan tujuan belajar tertentu. Pendekatan ini mencakup berbagai metode seperti pembelajaran bermakna, pembelajaran aktif, pembelajaran langsung, pembelajaran non-direct, dan pembelajaran jarak jauh. Pemilihan model pembelajaran yang tepat harus memenuhi konteks dan kebutuhan pengajaran saat ini, mengakui kekuatan dan kelemahan yang melekat pada setiap model.

Hasil dari menggunakan model pembelajaran yang tepat adalah penciptaan pengalaman belajar yang komprehensif yang selaras dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Pada dasarnya, pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21 menemukan sinergi dalam metode pedagogis yang digunakan oleh guru. Sebagai pendidik memfasilitasi perjalanan belajar holistik, siswa dilengkapi tidak hanya dengan pengetahuan yang berharga tetapi juga keterampilan etis dan praktis yang diperlukan untuk berkembang di dunia modern.

Daftar Pustaka

- Abu Bakar, M. Y., & Mardiyah. (2023). Model reproduksi institusi pesantren modern dan salaf di era modern. *JDS*.
- Arosyidah, Y. H. (2021). Pembelajaran daring dalam pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik*, 6 (1). Pp. 32–36.
- Erfantinni, I. H. (2022). Desain pembelajaran daring bernuansa karakter: Suatu kajian pembiasaan sikap dan perilaku pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 40–52. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.586>
- Lubis, R. R., & Gusman, M. (2022). Proses pembelajaran melalui interaksi edukatif dalam pendidikan Islam. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 18–33. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i1.86>
- Mahardika, I. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan sikap nasionalisme mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Primagraha. *Jurnal Pelita Bumi Pertiwi*, Vol.02(02), 8–16.
- Maharyati. (2022). Problem based learning untuk mengembangkan literasi numerasi peserta didik dan mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Prosiding Mahasendika*, 2, 24–34.
- Ridhahani, & Fitriah, A. (2023). Pendidikan karakter sebagai nilai utama pembinaan kepribadian siswa. *Aswaja Pressindo*. [https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/23135%0Ahttp://idr.uin-antasari.ac.id/23135/1/Pendidikan Karakterfulltext.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/23135%0Ahttp://idr.uin-antasari.ac.id/23135/1/Pendidikan%20Karakterfulltext.pdf)
- Rumbawer, D. Y., Suwando, A., & Arwani. (2016). Efektifitas salep minyak buah merah terhadap proses penyembuhan luka sayatan pada tikus galur wistar luka diabetik stadium ii. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 14(2), 133–146.